

Cyberdakwah: **Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam**

Ridwan Rustandi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ridwanrustandi@uinsgd.ac.id

Abstrak

<p>Article History</p> <p><i>Received</i> : 29-11-2019</p> <p><i>Revised</i> : 2-12-2019</p> <p><i>Accepted</i> : 3-1-2020</p> <hr style="width: 100%;"/> <p>Keywords:</p> <p><i>Cyberdakwah,</i></p> <p><i>Internet,</i></p> <p><i>Media Baru.</i></p>	<p><i>Di era globalisasi, kemunculan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet membuka peluang baru untuk pengembangan dan proses penyebaran pesan-pesan dakwah. Internet dipandang sebagai ruang virtual yang mampu menyebarkan pesan dakwah secara efektif, mudah diakses, cakupan wilayah yang luas dan waktu yang tidak terbatas. Hal ini memunculkan wacana cyberdakwah, yakni sebuah aktifitas amar ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan media internet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur yang didapatkan baik dari buku, jurnal dan sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena cyberdakwah secara teoritik dipandang sebagai metode kontemporer dalam penyebaran pesan dakwah. Secara praktik, penggunaan media internet sebagai media baru dalam dakwah Islam membuka peluang untuk menyebarluaskan pesan-pesan dakwah secara masif dan signifikan. Dampak penelitian diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan atas beberapa permasalahan cyberdakwah di Indonesia.</i></p>
---	---

In the era of globalization, the emergence of information and communication technologies such as the internet opens new opportunities for the development and dissemination of propaganda messages. The internet is seen as a virtual space that can spread the message of preaching effectively, easily accessible, wide area coverage and unlimited time. This raises the discourse of cyberdakwah, which is an activity of the amar ma'ruf nahi munkar which uses internet media. This study uses a qualitative approach through the analysis of literature obtained both from books, journals, and other relevant sources. The results showed that the phenomenon of cyber-dakwah theoretically was seen as a contemporary method in spreading the message of da'wah. In practice, the use of internet media as new media in Islamic da'wah opens opportunities to disseminate da'wah messages massively and significantly. The impact of the research is expected to be able to answer various challenges over several issues of cyber propagation in Indonesia.

Pendahuluan

Dakwah sebagai tugas suci yang diperintahkan Allah Swt kepada umat-Nya dilakukan melalui media yang beragam. Secara konvensional, dakwah seringkali dipahami

sebagai kewajiban yang hanya diberikan kepada seseorang yang bergelar ustadz, kyai, ajengan, dan ulama. Mediana juga masih sebatas media mimbar tempat dakwah secara lisan disampaikan. Padahal, amanat dakwah diperintahkan Allah Swt kepada setiap muslim yang taat sesuai dengan posisi dan kapasitasnya. Aktifitas dakwah merupakan upaya transformatif dalam menyebarkan risalah Islam. Secara fundamental, dakwah Islam diorientasikan kepada upaya-upaya perwujudan umat Islam (manusia) yang lebih baik (Khoiruddin, 2012). Dakwah Islam menjadi ruang yang menjembatani antara seorang muslim dengan manusia lainnya dan antara seorang muslim dengan Tuhannya.

Setiap muslim dengan kapasitas dan latar belakang profesinya diharuskan untuk melaksanakan dakwah Islam. Kewajiban dakwah Islam diwajibkan kepada seluruh umat Islam sesuai dengan fungsinya. Seorang ulama berdakwah melalui jalan perjuangannya, seorang penguasa berdakwah dengan kekuasaannya, seorang dokter, dosen, dan guru berdakwah dengan ilmunya, seorang pedagang, petani dan nelayan berdakwah dengan profesinya. Dakwah adalah kewajiban sepanjang hayat seorang muslim yang harus dilaksanakan dalam kerangka membangun peradaban manusia didasarkan nilai-nilai keislaman. Kewajiban tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ali-Imran ayat 104. Mengenai metode dan media dakwah, Allah Swt memberikan petunjuk dan kebebasan kepada umat-Nya untuk menggunakan media apapun dalam menyebarkan ajaran Islam.

Ayat tersebut menjadi dasar bagi setiap muslim untuk menjalankan fungsinya sebagai da'i. Dalam kerangka metodologis, landasan normatif dakwah Islam menegaskan pentingnya menyeru pada kebaikan dan melarang manusia berbuat kemaksiatan. *Amar ma'ruf nahi munkar* menjadi orientasi yang harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim dalam menegakkan kalimat tauhid. Secara teologis, perintah berdakwah dilaksanakan sebagai upaya membumikan nilai-nilai ilahiah dalam segala aspek kehidupan manusia. Perintah teologis ini akan berpengaruh terhadap eksistensi manusia secara sosiologis. Sebab, pada hakikatnya dakwah Islam mewujud dalam ranah kehidupan dan ruang-ruang interaksional manusia secara sosial.

Dalam sebuah hadits, nabi Saw pernah bersabda : *Barang siapa melihat kebatilan maka cegahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka cegahlah dengan mulutnya, jika tidak mampu maka cegahlah dengan hati bahwa kalian benci perbuatan itu, namun hal itu adalah serendah-rendahnya kadar keimanan* (Mukhtar al-Hadits, tt:166). Kemudian dalam hadits lain : *Sampaikanlah daripadaku walaupun satu ayat* (Mukhtar al-Hadits tt:387). Kedua hadits tersebut memberikan keterangan legitimasi teologis setiap muslim untuk menyampaikan ajakan, seruan, panggilan bagi dirinya sendiri, bagi orang lain atau golongan, karena Islam tidak mengenal eksklusivisme golongan dan tapal batas status sosial lainnya. Seseorang dalam pandangan Alquran hanya dilihat dari ketaqwaannya saja, amal dan ucapannya yang baik adalah ucapan yang menyeru kepada Allah, beramal shaleh dan memproklamirkan dirinya sebagai seorang yang berserah diri sebagai bagian dari komunitas muslim. Dengan demikian, dakwah sebagai bagian integral ajaran Islam harus dilaksanakan oleh setiap muslim sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Metode dan media dakwah sama sekali tidak dibatasi, setiap muslim berhak berdakwah menggunakan media dan dengan cara yang variatif. Baik melalui media lisan (semacam mimbar), media tulis (koran, buletin, buku, dan lain-lain) ataupun melalui media massa lainnya baik tv, radio, maupun internet.

Di era globalisasi, kemunculan internet sebagai media baru memberikan peluang yang terbuka dalam proses transformasi dakwah Islam. Internet dipandang sebagai media massa yang mampu menyampaikan pesan dakwah dalam cakupan yang luas dan ruang yang tidak terbatas. Penggunaan internet sebagai media baru disertai dengan kreatifitas dan inovasi para da'i dalam memanfaatkan ruang-ruang digital untuk keberlangsungan dakwah

Islam. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan wacana *cyberdakwah* yang menunjukkan penggunaan internet untuk aktifitas *amar ma'ruf nahi munkar*. Misalnya, kemunculan situs-situs media online yang merepresentasikan simbol-simbol Islam. Situs online seperti www.eramuslim.com, www.rumaisyho.com, www.sigabah.com, www.nuonline.com, www.persis.or.id, serta portal berita yang menarasikan konsep-konsep dakwah Islam menunjukkan bagaimana fenomena *cyberdakwah* tersebut telah dipraktikkan oleh umat Islam Indonesia. Belum lagi, pemanfaatan fitur dan aplikasi media sosial untuk kepentingan dakwah Islam. Adanya akun media sosial facebook, twitter, instagram, myspace, kanal Youtube, baik yang mewakili da'i secara personal maupun kelompok da'i secara institusional dianggap sebagai bukti pembaruan dalam pelaksanaan dakwah Islam. Segala bentuk pemanfaatan media internet untuk kelangsungan dakwah Islam menjadi salah satu kajian *cyberdakwah*.

Penelitian terkait *cyberdakwah* pernah dilakukan sebelumnya, penelitian Sukayat (2009) menunjukkan bahwa internet sebagai ruang baru dalam dakwah Islam memiliki pengaruh signifikan dalam kajian dakwah. Media internet mampu menyebarkan pesan dengan target audiens yang berasal dari etnik dan agama yang beragam. Media internet pula dapat dijadikan sebagai sarana untuk menampilkan wajah Islam sekaligus mengklarifikasi segala bentuk kesalahan persepsi tentang ajaran Islam bagi kalangan tertentu. Penelitian Saefulloh (2012) menunjukkan bahwa konsep *cyberdakwah* sebagai alternatif dakwah Islam yang menggunakan media internet dalam proses penyebaran ajaran Islam. Dakwah dengan menggunakan media internet memiliki kelebihan dan kekurangan dalam diseminasi Islam. Media internet dianggap sebagai media alternatif yang mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman. Penelitian Yoga S (2015) menunjukkan bagaimana kehadiran internet memberikan pengaruh signifikan dalam aktifitas manusia, termasuk dalam kegiatan dakwah Islam. Ruang cyber (mayantara) dalam internet menjadi media baru dalam penyebaran pesan-pesan keislaman.

Penelitian Arifuddin (2016) menyatakan bahwa dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, kemunculan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet dapat dijadikan sebagai media kontemporer dalam penyebaran ajaran Islam. Internet sebagai media dakwah Islam memiliki kelebihan dari sisi efisiensi, aksesibilitas, daya jangkauan dan keterbukaan. Dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, internet dapat dijadikan sebagai media kampanye dalam melakukan kontra narasi Islamophobia. Penelitian Mazaya (2019) mengungkapkan bahwa *cyberdakwah* sebagai aktifitas *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memanfaatkan media internet. Di era globalisasi, penyebaran informasi melalui internet begitu masif terjadi, sehingga terkadang tidak memiliki filter dalam menyebarkan pesan-pesan yang positif maupun negatif. Salah satu orientasi *cyberdakwah* adalah upaya untuk memfilter pesan-pesan yang bersifat *boax*, *hatespeech* dan menyesatkan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bagaimana konsep *cyberdakwah* menjadi alternatif dalam menyebarkan pesan-pesan keislaman. Hal ini menunjukkan peran signifikan yang dapat dilakukan oleh para da'i dalam menjawab tantangan dan peluang dakwah Islam di era digital. Kecanggihan teknologi informasi seperti internet memberikan ruang dan peluang baru dalam proses internalisasi dan propaganda ajaran Islam. Sebab, bagaimanapun tidak dapat dipungkiri pengguna internet terbesar salah satunya adalah negara Indonesia dengan total 143 juta penduduk (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia, 2017). Dengan total pengguna internet aktif tersebut, menunjukkan bagaimana pentingnya memanfaatkan ruang-ruang virtual di media internet sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam. Ruang-ruang *cyberspace* menghadirkan berbagai kemungkinan untuk pencapaian dakwah Islam. Fenomena *cyberdakwah* yang dilakukan melalui media

internet menjadi fenomena baru yang begitu pesat dilakukan. Pada satu sisi, internet sebagai ruang komunikasi dan interaksi baru memberikan kemudahan akses penyampaian pesan-pesan keislaman. Hal ini dapat ditinjau dari pemanfaatan ruang-ruang virtual yang menebarkan pesan-pesan Islam secara kreatif, inovatif, memiliki segmentasi yang luas, dan keteraksesan dari sisi waktu dan ruang-ruang geografis yang tidak terbatas. Pada sisi lainnya, penggunaan internet sebagai ruang komunikasi dakwah Islam tidak terlepas dari berbagai potensi negatif dalam proses transmisi ajaran Islam. Hal yang seringkali dikhawatirkan adalah profanisasi dan banalitas pesan Islam yang tidak terkendali dan tidak memperhatikan kualifikasi nilai dan verifikasi informasi keislaman dari sumber-sumber tertentu. Dalam hal ini, bukan tidak mungkin pesan-pesan dakwah diinformasikan secara profan, banal dan mengalami bias-bias makna.

Merujuk pada pandangan di atas, maka penelitian ini berupaya menjawab fenomena penggunaan media internet sebagai ruang aktifitas baru dalam melaksanakan dakwah Islam. Hal ini dilakukan melalui penggalian konsep *cyberdakwah* dan beberapa kemungkinan yang berkaitan dengan *cyberdakwah*. Selain itu, penelitian berupaya menggali berbagai kelebihan dan kekurangan aktifitas dakwah Islam di ruang maya (internet). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pustaka baik dari buku, jurnal dan sumber lainnya yang relevan. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat ditemukan aspek-aspek penting berkaitan dengan proses transmisi pesan Islam yang dilakukan melalui media internet.

Sejarah Singkat Internet

Fenomena *cyberspace* pertama kali dikonseptualisasikan oleh seorang ahli matematika sekaligus penulis fiksi ilmiah bernama Vernor Vinge. Gagasan utamanya ini ia kenalkan dalam sebuah novel bergenre fiksi ilmiah yang berjudul *True Names* pada tahun 1981. Beberapa tahun kemudian, tulisan Vinge ini mampu menginspirasi beberapa penulis lainnya untuk memberikan penjelasan tentang konsep ruang imajiner dan maya dalam sebuah gagasan kunci tentang *cyberspace*.

Salah satunya ialah William Gibson, dalam novelnya yang berjudul *Neuromancer* yang terbit pada tahun 1984, menjelaskan beberapa imajinasi yang berhubungan dengan ruang artifisial dengan sistem digital yang menjadi kunci utama dikenal luasnya *cyberspace*. Dalam pandangan Gibson (1984: 67), *cyberspace* merupakan lingkungan global yang tersimulasi dan dapat diakses oleh antarmuka. Dunia maya adalah halusinasi konsensual.

Secara menarik, Gibson (1984) menulis semacam ramalan atas bentuk internet beberapa dekade sebelum pengenalan teknologi representasi grafis dari sebuah *World Wide Web* (WWW). Melalui sebuah petikan dialog dalam novel tersebut *Cyberspace* menjadi ramalan inti dari seorang Gibson. "Dunia maya. Halusinasi yang diterima khalayak banyak yang setiap hari dialami oleh miliaran operasi-operasi logis, di setiap negara, dengan anak-anak yang diajarkan konsep-konsep matematis..." (Gibson, 1984: 75-84).

Andrew F. Wood (2005) dalam Fakhruroji (2011: 68-69) menilai bahwa novel fiksi Gibson ini menginterpretasikan tentang jagat maya yang dicontohkan dengan anak-anak yang terlibat dalam video games. "Anak-anak ini benar-benar percaya dengan ruang yang diproyeksikan oleh *games* tersebut", katanya dalam sebuah wawancara, mereka tampaknya "begitu yakin bahwa ada ruang nyata di balik layar, suatu tempat yang tidak dapat dilihat tapi benar-benar ada". Istilah Gibson ini tampaknya merepresentasikan apa yang terjadi dalam sejumlah interaksi online yang seringkali dialami.

Pada awalnya internet dikembangkan oleh Pentagon pada tahun 1960-an. Internet merupakan sistem hubungan jarak jauh dari berbagai jaringan komputer, yang dihubungkan melalui modem dan jalur telepon. Internet merupakan kepanjangan dari *International Connection Net-working*. *International* berarti global atau menyeluruh atau seluruh dunia; *Connection* berarti hubungan komunikasi; dan *Net-working* berarti jaringan kerja (Ishadi SK, 1999: 46-47). Internet adalah suatu sistem jaringan komunikasi yang terhubung di seluruh dunia melalui perangkat teknologi. Internet diartikan pula sebagai jaringan komputer yang menghubungkan antar pengguna melintasi wilayah dan ruang geografis yang tidak terbatas (Sirajuddin, 2014: 13).

Media internet memiliki peran signifikan dalam proses penyebaran informasi dan transformasi informasi dunia. Internet menjadi media komunikasi global yang dapat menampung sekaligus menyebarkan segala bentuk informasi dengan komunikasi yang beragam, wilayah, waktu dan ruang yang tidak terbatas. Internet menyediakan ruang maya seperti email, media sosial, kanal youtube, dan lain-lain yang dapat menyebarkan pesan secara massif (Yoga S, 2015: 59).

Islam dan Era Digital

Perbincangan mengenai Islam di dunia *cyberspace* berkaitan dengan konsep *cyberreligion* yang mengemuka di tengah percaturan teknologi internet saat ini. Internet sebagai media komunikasi dan informasi global memberikan pengaruh signifikan dalam penyebaran ajaran Islam di dunia. Era digital menghendaki setiap orang untuk membuka cakrawala pengetahuannya agar tidak pesimis dengan realitas baru yang coba direpresentasikan oleh *cyberspace*. Secara praktik, *cyberspace* menjadi ruang virtual yang berpengaruh dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk agama. Ruang-ruang *cyberspace* menjadi ruang komunikasi manusia terkait dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Melalui teknologi komunikasi internet, ruang *cyberspace* terbentuk dengan kemunculan berbagai aplikasi, fitur, akun media sosial, dan komunitas-komunitas virtual.

Internet sebagai media komunikasi baru menyebabkan terjadinya pergeseran pola dan cara interaksi dan komunikasi manusia. Internet secara positif menyebabkan bias geografis dalam cakupan ruang dan waktu. Internet mengintegrasikan manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok sosialnya, dan manusia dengan kebutuhannya. Abad informasi menghendaki adanya pertukaran pesan, gagasan, nilai dan tanda dalam sebuah sistem informasi yang berjejaring, efektif dan berlangsung secara berkelanjutan.

Internet sebagai media baru bagi manusia mempunyai karakter yang demokratis dan terbuka. Artinya, sebagai sebuah sarana, internet bisa diakses oleh siapapun dan dapat pula digunakan untuk kepentingan apapun. Tentunya, sebagai ruang artifisial yang terbuka, internet memberikan keuntungan tersendiri bagi interaksi manusia dalam kehidupannya. Akses tersebut bervariasi, mulai dari akses ekonomi, akses edukasi, akses politik, akses informasi, akses rekreasi, sampai akses agama dan budaya.

Islam sebagai sebuah agama memiliki fondasi kuat dalam menyikapi berbagai tantangan dan kemajuan zaman. Perkembangan global teknologi komunikasi dan informasi memberikan peluang bagi umat Islam untuk lebih memanfaatkan teknologi internet sebagai medium representasi dan visualisasi Islam di dunia digital. Di satu sisi, internet dengan kecanggihannya dijadikan sebagai sarana untuk menebarkan substansi ajaran Islam. Nilai-nilai substansial yang bersifat sakral, akan lebih efektif disampaikan melalui internet, hal ini dapat terjadi apabila nilai-nilai sakralitas Islam tetap terjaga dan terpelihara. Pada titik ini, internet memiliki dampak positif dalam perkembangan dakwah Islam.

Kehadiran internet memberikan alternatif dalam penyebaran ajaran Islam. Salah satunya internet menjadi ruang bagi seseorang dalam menemukan jawaban terkait permasalahan-permasalahan keagamaan. Fitur-fitur dalam bentuk aplikasi, program komputer (*software*) dan akun media sosial memudahkan para da'i dalam proses menyampaikan pesan dakwah. Misalnya, penggunaan Alquran digital, *maktabah syamilah*, dan akun-akun media sosial dakwah menjadi bukti kemudahan dan keteraksesan informasi keislaman. Selain itu, hadirnya situs-situs yang “bernafas” religius (Islami) tidak dapat dipungkiri sebagai fenomena baru dalam dunia dakwah. Dari sisi gerakan dakwah, ia dapat dimaknai sebagai sebuah dinamika positif karena kehadiran internet sebagai bentuk teknologi mutakhir mampu dimanfaatkan sebagai resolusi baru dalam berdakwah (Saefulloh, 2012: 151-152). Koneksi internet telah dimanfaatkan oleh mayoritas orang di dunia. Koneksi internet membuka peluang untuk kepentingan Islam, termasuk dalam mempromosikan Islam dan memperbaiki beberapa masalah global seperti *Islamophobia*, *Radikalisme* atas nama Islam, *Teorisme* agama dan penyebaran berita *hoax* (Arifuddin, 2016: 172).

Penggunaan internet oleh umat Islam dijadikan sebagai sarana untuk memvisualisasikan wajah Islam di jagatmaya. Secara positif, internet menjadi sarana komunikasi bagi para da'i dalam proses transmisi ajaran Islam. Internet menjadi signal energi spiritualitas bagi umat Islam. Internet berpengaruh secara signifikan dalam praktik ajaran Islam. Misalnya, penggunaan internet sebagai salah satu referensi pengetahuan agama. Kemunculan situs-situs bernafaskan Islam baik dalam bentuk website, akun media sosial, aplikasi Islam digital, dan lain-lain merupakan salah satu pengaruh dari penggunaan internet dalam proses penyebaran dakwah Islam. Sementara itu, dampak negatif dari internet terjadi apabila pada proses pemanfaatan internet sebagai media komunikasi agama, tidak bisa menghindari bias-bias ajaran Islam. Sehingga bercampur aspek ajaran Islam yang sakral dengan informasi-informasi yang profan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pembiasan makna dan hilangnya identitas simbolik ajaran Islam. Misalnya, ketika berbagai akses keislaman di internet tidak memperhatikan kualifikasi sumber informasi ajaran Islam, atau manakala akun-akun media sosial keislaman dikelola oleh mereka yang tidak jelas identitas keislamannya dan tidak memperhatikan aspek-aspek pokok dalam ajaran Islam. Sehingga, yang terjadi adalah tampilan wajah Islam yang keras, radikal, tidak ramah, intoleran. Maka pada titik ini yang terjadi banalisasi dan profanisasi ajaran Islam (Zaleski, 1999: 89).

Banalitas dan popularisasi ajaran Islam yang terjadi di internet berlangsung melalui empat aspek, yakni cara berpikir populer, komunikasi populer, ritual populer, dan simbol populer. Pertama, *cara berpikir populer* dalam konteks ajaran agama menghendaki setiap penganutnya agar lebih mengedepankan *libido* (kesenangan) sesaat tanpa memperhatikan pemaknaan mendalam terhadap sebuah ajaran agama. Kedua, *kommunikasi populer* mengarahkan dakwah keagamaan dihiasi dengan imajinasi dan fantasi-fantasi yang biasa hidup di dalam budaya populer baik itu bahasa, tindakan, ataupun tampilan. Ketiga, *ritual populer* menggambarkan ritualistik agama dijadikan sebagai sebuah komoditas yang bersifat materialistik semata. Ketika substansi dalam sebuah agama dikemas sedemikian rupa untuk menonjolkan nilai-nilai konsumtif dalam setiap tindakannya. Keempat, *simbol populer* menonjolkan nilai-nilai prestisius dalam sebuah ritual agama (Piliang, 2011: 179-180).

Piliang (2011) mengklasifikasikan tiga pandangan pada saat manusia (umat Islam) berhadapan dengan teknologi internet. *Pertama, Paradigma Affirmative*, pandangan ini menyatakan bahwa manusia (umat Islam) cenderung menerima secara *taken for granted* teknologi internet tanpa adanya upaya memfilter berbagai asupan informasi dan

kecanggihan perangkat yang diciptakannya. Dalam posisi ini, manusia (umat Islam) menjadi *user* aktif dari setiap perkembangan teknologi internet. *Kedua, Paradigma Retrival*, dalam pandangan ini manusia (umat Islam) menolak segala bentuk kecanggihan teknologi internet. Pada konteks ini teknologi internet dipandang sebagai salah satu penyebab terjadinya keretakan secara psikologis dan sosiologis. *Ketiga, Paradigma Futuristik*, pandangan ini menyatakan bahwa manusia ketika menggunakan internet dia bersikap kritis dan terbuka. Pada satu sisi, ia menjadi pengguna aktif, pada saat yang bersamaan ia bersikap kritis dan berupaya memfilter segala bentuk informasi yang tersebar dan diterima (Slouka, 1999: 14-15).

Apa yang disampaikan Yasraf Amir Piliang di atas menunjukkan bagaimana ruang internet menjembatani aktifitas manusia dalam beragama. Proses ini berlangsung melalui jalinan interaksi dan jaringan komunikasi antara teknologi dan manusia. Tentunya, transmisi pesan agama melalui ruang may internet berpengaruh terhadap proses penerimaan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, Fakhruroji (2011: 110) dengan meminjam pandangan Stuart Hall (2003) mengenai representasi, mengklasifikasikan tiga pola pendekatan umat Islam di dunia *cyberspace*, yaitu sebagai berikut : (a) Pola reflektif, pada pola ini Islam di internet dianggap merepresentasikan konsep atau insitusi Islam. Kemunculan situs-situs online Islam merupakan cerminan dari sebuah institusi keislaman, baik dari segi nama maupun institusi yang menaunginya. Beberapa situs online tersebut diantaranya <http://www.hti.or.id>, <http://www.dtijkarta.or.id>, <http://www.persis.or.id>, <http://www.muhammadiyah.or.id>, <http://www.nu.or.id>. (b) Pola intensional, menekankan pada pengendalian makna sang pengelola sebagai aktor atau *the author*. Pengelola memiliki otoritas untuk menghadirkan sebuah makna. (c) Pola konstruksionis, menekankan pada konstruksi makna atas kata Islam melalui representasi konsep dan tanda. Pola ini bersikap dialektis dan moderat, dimana pemaknaannya menggunakan tanda atau simbol-simbol yang mempunyai relasi yang erat dengan Islam secara substansial.

Salah satu konsekuensi yang muncul dari penggunaan internet untuk menyampaikan sejumlah informasi keislaman adalah perdebatan di seputar otoritas keagamaan. Mungkin saja tidak akan pernah diketahui secara pasti siapa yang mengendalikan atau mengelola sebuah situs yang mengidentifikasi diri sebagai situs Islam; apakah dia benar-benar ulama, akademisi, atau hanya simpatisan yang ingin menampilkan beberapa konten Islam dalam situs yang dibuatnya (Fakhruroji, 2011: 125). Permasalahan ini muncul beriringan dengan konsep identitas yang memungkinkan adanya bias makna dan bias identitas dari pengelola. Hal ini disebabkan karena karakter internet yang terbuka, sehingga siapapun berhak merepresentasikan dirinya dalam ruang maya sesuai dengan kehendak, simbol dan tanda-tanda tertentu. Termasuk penggunaan simbol-simbol Islam dengan tujuan tertentu.

Secara kreatif, umat Islam menggunakan internet dalam upaya memberikan pemahaman yang lebih jauh mengenai agama bagi para penganut agama lain, khususnya mereka yang memiliki *worldview* tertentu terhadap Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang mempunyai permasalahan seputar agama, maka bisa langsung menanyakan kepada seorang pemuka atau ahli agama, tentunya kredibilitas dan kapasitas dirinya sebagai seorang pemuka agama dapat terlihat cukup jelas. Tidak halnya di dunia maya, bisa saja menanyakan permasalahan seputar agama dengan mengirimkan pesan dalam sebuah situs Islam, sementara pengirim bisa jadi tidak pernah tahu atau memperhatikan aspek kredibilitas dan otoritas dari sang pengelola situs. Konstruksi identitas Islam di internet menjadi satu permasalahan yang krusial, ketika setiap orang (muslim ataupun non muslim,

ahli agama-bukan ahli agama, da'i-bukan da'i) bisa dengan bebas membuka akses penyediaan informasi seputar Islam.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka dipandang perlu adanya penguatan internalisasi keislaman sebagai langkah preventif untuk menjaga nilai-nilai sakralitas Islam ketika Islam ditampilkan dalam wajah digital. Pentingnya membangun budaya kritis, budaya literasi dan budaya autentik keislaman sebagai wujud penjagaan umat terhadap nilai-nilai fundamental agama Islam menjadi nilai mutlak yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim di dunia dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun. Selain itu, revitalisasi pendidikan umat Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai tauhid menjadi tali yang mengikat prinsip-prinsip utama dalam memahami Islam. Jika hal tersebut diperhatikan secara seksama dan sudah menjadi kebiasaan yang terjaga di kalangan umat, maka menghadapi zona teknologi apapun, melawan era digital bagaimanapun, umat Islam akan siap berpartisipasi sesuai ritme zamannya tanpa mengesampingkan nilai-nilai substansial ajaran Islam.

Internet: *New Media of Dakwah*

Dalam dunia teknologi dan informasi, istilah *cyber* sudah sering dijumpai dan dipahami sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan internet (online) melalui sistem jejaring. Istilah *cyber* kini berkembang menjadi *cyber-cyber* yang lain di antaranya adalah *cyberdakwah* (Mazaya, 2019: 16). Proses pelaksanaan dakwah yang dilakukan melalui media internet dengan ruang *cyberspace* didalamnya memunculkan wacana *cyberdakwah*. Secara praktik *cyberdakwah* terbukti telah banyak dilakukan oleh umat Islam baik secara personal maupun komunal. Munculnya situs-situs yang mengatasnamakan Islam, menyuguhkan informasi-informasi keislaman menjadi bukti bahwa dakwah dengan menggunakan media internet menjadi fenomena baru yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Hal ini untuk mengukur sejauh mana keefektifan dakwah di internet serta seberapa tinggi tingkat signifikansi pengaruh yang dihasilkan dari proses dakwah tersebut. *Cyberdakwah* adalah segala aktivitas penyampaian pesan dakwah meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan memanfaatkan teknologi *cyber* (internet) (Mazaya, 2019: 17).

Asep Saeful Muhtadi (2011) dengan menyadur pandangan John L. Esposito mengungkapkan bahwa gerakan umat Islam melalui berbagai media telah mengubah wajah Islam di seluruh dunia. Melalui media yang semakin beragam-salah satunya adalah internet-umat Islam semakin memiliki banyak alternatif dalam mengakses sejumlah informasi tanpa hambatan. Masifnya gerakan dakwah umat Islam saat ini disokong dengan beragam media baru yang memberikan dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam di dunia. Walaupun, saat ini mayoritas umat Islam baru sebatas menjadi pengguna (*users*), namun kecanggihan teknologi internet sudah dimanfaatkan untuk keberlangsungan dakwah Islam di dunia (Fakhrurroji, 2011: ix).

Perkembangan mutakhir dunia internet saat ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi keberlangsungan dakwah Islam. Internet sebagai media baru dengan perangkat teknologinya, sebagai sebuah ruang artifisial digunakan oleh umat Islam sebagai media alternatif untuk menyampaikan informasi keislaman. Sifat dan karakter internet yang terbuka, demokratis, dapat diakses secara bebas, tanpa sekat, interkoneksi, dan interaktivitas menjadi daya tawar dalam mengenalkan wajah Islam di dunia. Umat Islam menggunakan internet sebagai media baru untuk menyebarkan risalah Islam baik untuk muslim maupun bagi kalangan non muslim. Dakwah melalui jaringan internet dinilai sangat efektif dan potensial dengan beberapa alasan, diantaranya mampu menembus batas ruang dan waktu dengan energi yang relatif cepat dan daya jangkauan yang luas (Faroqi & Ismail, 2013: 102).

Internet merupakan suatu media yang mengubah pola penyebaran ide, termasuk ide yang berkaitan dengan agama. Transformasi penyebaran pesan agama mengalami pembaruan dari waktu ke waktu. Hal ini seiring dengan kemunculan teknologi informasi baru. Selain itu, pola komunikasi melalui internet terjadi secara dua arah (*two way communication*). Proses komunikasi ini dapat dilihat dari adanya kolom komentar dalam ruang maya tersebut, baik komentar positif maupun negatif. Internet menjadi sumber utama informasi mengenai berbagai kegiatan dan kebutuhan manusia. Bunt (2000) menyatakan jutaan orang dari akademisi hingga pembaca bebas, muslim atau non-muslim, sekarang menggunakan internet sebagai sumber utama informasi (Abdul Malik, 2016: 231).

Zaleski (1999: 79-105) dalam wawancaranya dengan seorang muslim sufi bernama Syekh Hisyam Muhammad Kabbani pendiri yayasan Haqqani dan pengelola situs <http://www.best.com/~informe/mateen/haqqani.html> menggambarkan bagaimana paradigma seorang muslim ketika memanfaatkan internet sebagai media dakwah. Dalam wawancaranya itu, Zaleski menyebutkan bahwa nilai positif internet bagi kemajuan dakwah Islam adalah sebagai energi spiritualitas yang disampaikan melalui medium layar. Internet dengan perangkat jejaring didalamnya mampu menampilkan identitas Islam di dunia. Secara kreatif, umat Islam menggunakan internet dalam upaya memberikan pemahaman yang lebih jauh mengenai agama bagi para penganut agama lain, khususnya mereka yang memiliki *worldview* tertentu terhadap Islam.

Dawson dan Cowan (2004) membagi fenomena ini menjadi dua kelompok besar, yaitu *religion online* dan *online religion*. *Religion online* menjelaskan ketentuan informasi atau layanan mengenai kelompok-kelompok dan tradisi-tradisi agama. Hal ini termasuk ribuan website yang didirikan oleh jemaat gereja, mesjid, sinagog, kuil. Termasuk juga situs komersial yang menjual dan menawarkan buku-buku keagamaan dan produk lainnya secara online. *Online religion* mengajak para pengguna internet berpartisipasi dalam praktik-praktik keagamaan secara online. Praktik-praktik ini mungkin berbeda-beda antara pengunjung yang satu dengan yang lainnya. Namun demikian, perbedaan ini bersifat tidak absolut (Fakhruroji, 2011: 91-92).

Dengan kata lain, *religion online* dapat disejajarkan dengan informasi agama yang disajikan secara online, artinya agama sebagai informasi dan pengetahuan, sementara *online religion* merujuk pada beragama secara online. Praktik keagamaan yang dilakukan secara online. Kemudian penting diperhatikan pula perbedaan prinsip-prinsip fundamental mengenai dakwah melalui media virtual dengan dakwah melalui media konvensional. Hal ini berkaitan dengan konsepsi agama dan ajaran-ajarannya yang dijabarkan melalui media digital juga berkaitan dengan pengaruh yang dihasilkan dari proses penggunaan media tersebut dalam penyampaian ajaran agama.

Hojsgaard (2005) menyebutkan bahwa ada tiga perbedaan konsep mengenai agama di dunia online, yaitu adanya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi secara nyata (*mediation*), tidak perlunya institusi agama yang bersifat komplit (*organization*), dan adanya refleksi dari *cyberculture* yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (*content*). Baik mediasi, organisasi dan substansi ajaran agama memiliki nilai tersendiri ketika dihadirkan dalam dunia virtual. Hal ini berkaitan dengan persepsi dan pengalaman yang dirasakan oleh manusia ketika mengimplementasikan dan mendistribusikan energi keberagamaannya di dunia nyata dengan di dunia virtual (Fakhruroji, 2011: 88).

Dalam konteks Indonesia, otoritas keagamaan direpresentasikan melalui teks, figur dan institusi. Ketiga representasi keagamaan ini menjadi elemen-elemen yang dapat diperluas daya sebarannya melalui media. Di era digital, proses penyebaran otoritas keagamaan tersebut yang tadinya dilakukan secara tradisional melalui masjid dan tempat

fisik lainnya, berpotensi diperluas melalui penggunaan media internet (Fakhruroji, 2018). Wacana *cyberdakwah*, e-dakwah, atau digitalisasi dakwah menjadi satu topik hangat dalam perkembangan Islam saat ini. Bagaimana Islam dan elemen ajarannya mampu terpublikasikan secara masal melalui media informasi yang ada. Memang, satu kenyataan yang cukup kontradiktif. Di satu sisi banyak orang menilai bahwa media apapun saat ini dan penciptaan alat-alatnya dikuasai oleh mereka yang anti Islam. Namun di sisi lain, banyak pula umat Islam yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi saat ini demi kelangsungan dakwah Islam. Penggunaan jejaring sosial, blog, *search machine*, dan instrumen digital lainnya oleh sebagian pengemban dakwah Islam menjadi bukti bagaimana pemanfaatan teknologi digunakan untuk proses penyebaran dakwah Islam secara masif.

Dakwah melalui internet memiliki tingkat signifikansi yang besar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, setiap orang yang merasa membutuhkan asupan informasi keagamaan dapat melakukan pencarian melalui internet. Internet dapat dijadikan sebagai ruang informasi yang dapat diakses oleh siapapun dan dalam waktu yang relatif cepat. *Kedua*, potensi pengguna internet setiap tahunnya semakin meningkat. Hal ini berbanding lurus dengan kecanggihan berbagai fasilitas internet dengan beragam variasi fitur, aplikasi dan program. Misalnya, kehadiran facebook, twitter, linkedin dan instagram. Selain itu, kehadiran youtube dan blogging dijadikan sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh para da'i untuk menyebarkan pesan-pesan ajaran Islam, merespon isu-isu kontemporer yang berhubungan dengan agama dan menempatkan internet sebagai media baru dalam proses transmisi pesan Islam. *Ketiga*, dakwah melalui internet telah menjadi alternatif bagi orang yang lebih memilih untuk menerima ajaran Islam melalui metode kontemporer, menyesuaikan diri dengan kehidupan modern manusia (Arifuddin, 2016 : 173-174).

Secara umum, fenomena dakwah di internet menjadi bukti kuat penggunaan teknologi baru dalam sistem komunikasi Islam. Internet menjadi ruang mayantara yang menciptakan pola penyebaran pesan dakwah dengan cara-cara baru. Konsepsi *cyberdakwah* memperluas cakrawala pengetahuan Islam dari sisi refensi sekaligus menjadi media baru yang dipandang efektif dalam penyebaran pesan Islam. Aktifitas dan gerakan dakwah Islam di internet berkembang dengan masif dalam kerangka menebarkan spirit keislaman di dunia. Islam ditampilkan dengan cara-cara baru, melintasi batas-batas geografis dan mewujudkan menjadi peradaban digital yang menghiasi ruang-ruang virtual manusia dengan koneksi internet secara global. Dengan begitu, *cyberdakwah* sebagai cara baru dalam proses transmisi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan. Hal ini dianggap wajar, sebab bagaimanapun internet adalah hasil kreasi teknologi manusia yang terbatas dan tidak memungkiri memiliki berbagai potensi untuk terus diperbaiki dan disempurnakan.

Adapun keuntungan pelaksanaan *cyberdakwah* antara lain : (a) Internet merupakan media yang terbuka dan demokratis, artinya setiap orang bisa mengakses informasi secara bebas melalui internet. Termasuk informasi mengenai Islam; (b) Sifatnya interkoneksi menjadikan internet sebagai media yang bebas jejaring komunitas dan dapat digunakan sebagai media komunikasi antar umat tanpa tersekat oleh golongan, bangsa, ras, geografis, dan lain-lain. Dengan begitu dakwah melalui internet lebih luas dan tersebar; (c) Dakwah di internet memberikan visualisasi yang menarik sesuai desain yang diinginkan. Mulai dari tampilan, fesyen, sampai dengan simulasi menarik yang dapat disuguhkan melalui media virtual tersebut; (d) Segala bentuk informasi yang disampaikan melalui internet dapat diarsipkan. Sebab salah satu keunggulan internet adalah archive. Segala dokumentasi dan informasi dalam jangka waktu lama dapat di simpan dan di buka kembali; dan (e) Dakwah

melalui internet dapat dilakukan melalui sistem jejaring (*networking*). Artinya, dakwah dapat dilakukan secara multi arah, dengan memasuki komunitas-komunitas virtual yang ada.

Mengenai kelemahan *cyberdakwah* adalah sebagaia berikut : (a) Identitas pengelola situs dakwah Islam dalam di internet terkadang disangsikan kredibilitas dan kapasitas pemahamannya tentang Islam. Sebab, konstruksi identitas di internet begitu bebas dan terbuka. Setiap orang bisa menampilkan wajah identitasnya sesuai dengan kehendaknya. Terkadang tidak ada kesesuaian antara dirinya di dunia nyata dengan di dunia *cyberspace*. Dengan kata lain identitas terkadang Anonimitas dan pseudonimitas; (b) Jika tidak ada proses penjagaan secara substansial mengenai ajaran Islam, terkadang terjadi pembauran dan kekaburan makna ajaran-ajaran Islam. Alhasil, sulit membedakan antara yang profan dan yang sakral, asli dan palsu tidak ada sekat; (c) Seorang pengguna internet terkadang menyerap begitu saja informasi yang dihadirkan melalui internet. Artinya, budaya kritis, budaya literasi dan budaya autentik tentang ajaran Islam terkadang sulit dijaga dan dipelihara; dan (d) Internet dengan karakternya yang terbuka, terkadang lebih mengedepankan imajinasi populer. Termasuk dalam wacana Islam, para pengelola terkadang lebih mengedepankan tampilan di banding isi (*content*).

Penutup

Internet sebagai media baru memberikan kesempatan bagi para pemuka Islam untuk menebarkan dan menginformasikan ajaran-ajaran Islam di jagatmaya. Internet dengan ruang artifisial *cyberspace*, dapat dijadikan sebagai wahana baru dalam membentuk komunitas virtual *ummah* yang mengkaji dan berbagi informasi keislaman tanpa tersekat oleh jarak. *Cyberspace* menjadi ruang diskusi dan literasi materi-materi ajaran Islam yang cukup efektif, dan berdaya jangkau luas. Di era digital saat ini, *cyberspace* menjadi salah satu media alternatif yang dapat digunakan untuk proses interaksi dan komunikasi antarumat.

Cyberdakwah, sebuah ruang mayantara yang digunakan untuk melaksanakan aktifitas *amar ma'ruf nahi munkar*. *Cyberdakwah* merupakan fenomena pemanfaatan internet untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan ajaran Islam. Penggunaan internet sebagai media dakwah disertai dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Secara positif, internet menjadi media baru dakwah Islam yang dapat mentransmisikan pesan ajaran Islam secara efektif, terbuka, mudah diakses, dan dengan daya jangkau yang luas baik dari sisi wilayah, ruang dan waktu. Selain itu, *cyberdakwah* dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menarasikan konten Islam dalam mengcounter isu-isu yang menyebabkan citra Islam terganggu. Secara negatif, karakter internet yang terbuka dan bebas akses memungkinkan adanya percampuran nilai-nilai sakral ajaran Islam dengan berbagai asupan informasi yang tidak jelas kredibilitas penyampai, bernada *hoax* dan *hatespeech*, serta informasi-informasi yang mengatasnamakan Islam dengan tujuan-tujuan tertentu.

Cyberdakwah merupakan fenomena dakwah Islam digital yang berdampak terhadap kelangsungan dakwah Islam di era globalisasi. *Cyberdakwah* memanfaatkan internet untuk ruang-ruang komunikasi dakwah Islam secara masif dan substantif. *Cyberdakwah* menghendaki dilaksanakannya propaganda Islam yang berupata menjawab segala tuduhan terhadap Islam dan umat Islam dengan pandangan yang buruk dan citra negatif. Maka, *cyberdakwah* menjadi metode kontemporer dalam menyebarkan risalah Islam di era digital.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII), 2017. <https://apjii.or.id/survei2017> diakses pada 18 November 2018.
- Abdul Malik, Hatta. 2016. "Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam di Amerika dan Indonesia" dalam *Ilmu Dakwah*, Vol. 36 No. 2.
- Arifuddin. 2016. "Dakwah Through Internet: Challenges and Opportunities for Islamic Preachers in Indonesia" dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 3 No. 1 June 2016.
- Fakhruroji, Moch. 2011. *Islam Digital*. Bandung : Segi Arrasy.
- Fakhruroji, Moch. 2018. "Digitalizing Islamic lectures: Islamic apps and religious engagement in contemporary Indonesia" dalam *Contemporary Islam*, Springer Published Online 24 September 2018.
- Faroqi, Adam., & Ismail, Nanang. 2013. "Portal MUI Online: Optimalisasi Dakwah Islam melalui Internet (Studi Kasus MUI Kecamatan Ujungberung)" dalam *ISTEK*, Vol. 7 No. 1 Juli 2013.
- Gibson. William. 1984. *Neuromancer*. Dialihbahasakan dan diterbitkan oleh Penerbit Mizan. Bandung.
- Khoiruddin. 2012. "Aktualisasi Dakwah dalam Perspektif Transformasi Sosial" dalam *Al-Misbah*, Vol. 8 No. 1 Juni 2012.
- Mazaya, Vyki. 2019. "Cyberdakwah sebagai Filter Penyebaran Hoax", dalam *Islamic Communication Journal*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Berlari : Mencari "Tuhan-Tuhan Digital"*. Jakarta : PT Grasindo.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Bayang-Bayang Tuhan : Agama dan Imajinasi*. Bandung : Mizan.
- Saefulloh, Aris. 2012. "Cyberdakwah sebagai Media Alternatif Dakwah" dalam *Islamica*, Vol. 7 No. 1 September 2012.
- Sirajuddin, Murniaty. 2014. "Pengembangan Strategi Dakwah melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)" dalam *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1 No. 1 Desember 2014.
- SK, Ishadi. 1999. *Prospek Bisnis Informasi Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slouka, Mark. 2006. *Ruang yang Hilang*. Bandung : Mizan.
- Sukayat, Tata. 2009. "Dakwah Melalui Internet: Kajian tentang Manajemen Penyebaran Informasi dalam Dakwah" dalam *Prophetica*, Vol. 1 No.1 Juni 2009.
- Yoga S, Salman. 2015. "Dakwah di Internet: Konsep Ideal, Kondisi Objektif dan Profeknya" dalam *Al-Bayan*, Vol. 21 No. 31, Januari-Juni 2015.
- Zaleski, Jeff. 1999. *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*. Bandung: Mizan.